

Pengaruh *Peer Teaching* terhadap Pengetahuan Remaja mengenai *Personal Hygiene* Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyyah Kedungkandang Kota Malang

Nur Addini Najichatul Abida^{1*}, Dimas Dwi Yoga², Handy Lala³

^{11,2,3} Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Malang

*Corresponding author: aabidaaa1234@gmail.com

Abstrak: Masalah kesehatan skabies berkembang sekitar 6%–27% dan sebagian besar menyerang kelompok anak-anak serta remaja. Penyakit ini disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* yang menular melalui kontak kulit dan sering terjadi di lingkungan padat seperti pesantren. Menurut *World Health Organization*, skabies masih menjadi masalah kesehatan global dengan jutaan kasus setiap tahun. Pencegahan penyakit ini berkaitan erat dengan perilaku *personal hygiene*. Namun, rendahnya pengetahuan remaja tentang kebersihan diri menjadi faktor risiko meningkatnya kasus skabies. Oleh karena itu, diperlukan metode edukasi yang efektif. Untuk meningkatkan pengetahuan remaja, digunakan metode *peer teaching* yang melibatkan interaksi teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *peer teaching* terhadap pengetahuan remaja mengenai *personal hygiene* sebagai pencegahan skabies di Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyyah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment* dan *pretest-posttest with control group design*. Sampel berjumlah 92 remaja yang dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000$ pada kelompok perlakuan dan nilai $p = 0,001$ pada kelompok kontrol, yang berarti keduanya mengalami peningkatan pengetahuan. Namun, peningkatan pada kelompok *peer teaching* lebih signifikan dibandingkan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa metode *peer teaching* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Dengan demikian, metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif edukasi kesehatan di lingkungan pesantren. Diharapkan remaja mampu meningkatkan praktik *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Peer Teaching*, Pengetahuan, Skabies

Abstract: *Scabies is a health problem that affects approximately 6%–27% of children and adolescents. This disease is caused by an infestation of the Sarcoptes scabiei mite, which is transmitted through skin contact and often occurs in crowded environments such as Islamic boarding schools. According to the World Health Organization, scabies remains a global health problem with millions of cases each year. Prevention of this disease is closely related to personal hygiene behavior. However, adolescents' low knowledge of personal hygiene is a risk factor for increasing scabies cases. Therefore, effective educational methods are needed. To improve adolescent knowledge, a peer teaching method involving peer interaction is used. The purpose of this study was to determine the effect of peer teaching on adolescent knowledge about personal hygiene as a scabies prevention method at the Al-Hayatul Islamiyyah Islamic Boarding School. The research method used a quantitative approach with a quasi-experimental design and a pretest-posttest with control group design. A sample of 92 adolescents was divided into treatment and control groups. Data were collected using questionnaires before and after the intervention. Data analysis used the Wilcoxon test because the data were not normally distributed. The results showed a p-value of 0.000 in the treatment group and a p-value of 0.001 in the control group, indicating that both groups experienced an increase in knowledge. However, the increase in the peer teaching group was more significant than in the lecture method. This indicates that the peer teaching method is more effective in increasing adolescent knowledge. Therefore, this method can be used as an alternative health education method in Islamic boarding schools (pesantren). It is hoped that adolescents will be able to improve their personal hygiene practices in their daily lives.*

Keywords: *Peer Teaching, Knowledge, Scabies*

Pendahuluan

Skabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* dan ditularkan melalui kontak kulit langsung maupun penggunaan barang pribadi secara bersama-sama. Tungau betina menggali terowongan pada lapisan tanduk (stratum korneum) kulit untuk bertelur sehingga memicu respons imun berupa rasa gatal, terutama pada malam hari, serta munculnya ruam pada kulit. Gejala umumnya ditemukan pada sela jari, pergelangan tangan dan kaki, telapak tangan dan kaki, serta area tubuh lain seperti kepala dan organ genital. Kondisi ini sering menimbulkan ketidaknyamanan yang cukup berat bagi penderitanya dan dapat berdampak pada kualitas hidup individu. Oleh karena itu, skabies menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Data global menunjukkan bahwa skabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara. Berdasarkan laporan Global Burden of Disease (GBD) 2019 yang dikutip oleh Abbafati et al. (2020), skabies memengaruhi sekitar 150 juta orang setiap tahunnya di seluruh dunia. Sementara itu, International Alliance for the Control of Scabies melalui Engelman et al. (2020) juga melaporkan bahwa penyakit ini masih menjadi salah satu infeksi kulit yang paling umum ditemukan, terutama di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan kondisi sanitasi yang kurang memadai. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa skabies merupakan masalah kesehatan yang luas dan belum sepenuhnya terkendali.

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization* atau WHO) mengategorikan skabies sebagai penyakit yang banyak menyerang kelompok rentan, terutama anak-anak dan remaja. WHO melaporkan bahwa lebih dari 200 juta orang di dunia mengalami skabies pada waktu tertentu dengan prevalensi yang bervariasi antara 0,2% hingga 71% bergantung pada karakteristik populasi dan wilayah geografis. Di Indonesia, prevalensi skabies pada tahun 2020 mencapai 2,9% dan meningkat menjadi 3,6% pada tahun 2022 menurut Husna dan Maryanti (2023). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa skabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian dan upaya pencegahan yang berkelanjutan.

Pada tingkat lokal, skabies termasuk dalam sepuluh besar penyakit yang ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang pada tahun 2022 dan 2023. Data menunjukkan bahwa penyakit ini menempati urutan ke-9 dengan kasus lama maupun kasus baru yang masih ditemukan setiap tahun. Di Kota Malang, berdasarkan data Riskesdas yang dikutip oleh Setyaningrum (2016), prevalensi skabies di lingkungan pondok pesantren mencapai 61%. Selain itu, survei Puskesmas Kedungkandang tahun 2023 menunjukkan prevalensi sebesar 26,4% pada wilayah kerjanya. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren merupakan tempat yang berisiko tinggi terhadap penularan skabies karena tingginya intensitas kontak antarindividu dan penggunaan fasilitas secara bersama-sama.

Sebagai bentuk komitmen global dalam pengendalian penyakit ini, WHO pada tahun 2020 memasukkan skabies ke dalam kelompok penyakit tropis terabaikan (*Neglected Tropical Diseases*) yang menjadi bagian dari *roadmap* 2021–2030. Kebijakan tersebut bertujuan mendukung pencapaian target pembangunan kesehatan global melalui pengendalian dan eliminasi penyakit tropis terabaikan. Penetapan ini menunjukkan bahwa skabies memiliki dampak kesehatan yang signifikan dan memerlukan strategi pencegahan yang efektif, berkelanjutan, serta berbasis masyarakat.

Salah satu faktor yang berperan dalam pencegahan skabies adalah perilaku *personal hygiene*. Pengetahuan yang baik mengenai kebersihan diri dapat membantu individu menerapkan perilaku hidup bersih sehingga risiko penularan penyakit dapat diminimalkan. Namun, rendahnya pengetahuan remaja mengenai *personal hygiene* masih menjadi tantangan, khususnya di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan metode edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai pencegahan skabies.

Di wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang, khususnya di Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyyah, masih ditemukan kasus skabies pada santri. Kondisi tersebut mendorong perlunya intervensi edukatif yang mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan penyakit. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *peer teaching*, yaitu metode pembelajaran yang melibatkan teman sebaya sebagai penyampai informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ervi Rachma dan David Laksamana menunjukkan bahwa metode *peer education* mampu meningkatkan pengetahuan santri mengenai skabies dan *personal hygiene*. Pada penelitian tersebut, media yang digunakan adalah *leaflet*, sedangkan penelitian ini menggunakan *booklet* sebagai media edukasi. Perbedaan tersebut menjadi salah satu bentuk pengembangan metode edukasi kesehatan yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kepada remaja.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya pengetahuan santri mengenai *personal hygiene* dalam pencegahan skabies. Lingkungan pesantren yang memiliki risiko tinggi terhadap penularan penyakit menjadi alasan utama pemilihan lokasi penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi edukasi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan skabies.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *peer teaching* terhadap pengetahuan remaja mengenai *personal hygiene* sebagai upaya pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyyah Kedungkandang Kota Malang.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyyah Kedungkandang Kota Malang dengan responden santri tingkat SMP. Lokasi penelitian dipilih karena sesuai dengan karakteristik subjek yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu remaja yang tinggal di lingkungan pesantren dengan risiko penularan skabies yang relatif tinggi. Selain itu, lingkungan pesantren yang homogen memungkinkan pengendalian variabel luar sehingga pelaksanaan intervensi dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan terarah.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Kegiatan penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pemberian *pretest*, dilanjutkan dengan intervensi, dan diakhiri dengan *posttest*. Seluruh tahapan dilaksanakan secara berurutan sesuai jadwal yang telah ditentukan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan penelitian dan meminimalkan gangguan yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest with control group design*. Pada kelompok perlakuan diberikan intervensi berupa metode *peer teaching* dengan media *booklet*, sedangkan kelompok kontrol diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kedua kelompok diberikan *pretest* sebelum intervensi dan *posttest* setelah intervensi untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan mengenai *personal hygiene* sebagai upaya pencegahan skabies.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi responden yang bersedia menjadi peserta penelitian, hadir pada saat pelaksanaan penelitian, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian hingga selesai. Adapun kriteria eksklusi meliputi responden yang sedang sakit atau memiliki kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan penelitian. Selama proses penelitian berlangsung, responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap, tidak mengikuti seluruh tahapan penelitian, atau mengalami kendala teknis yang menyebabkan data tidak dapat digunakan ditetapkan sebagai *drop out* penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data *pretest* dan *posttest* mengenai pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* sebagai pencegahan skabies. Media *booklet* digunakan sebagai sarana edukasi pada kelompok perlakuan. Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari profil Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyyah, data jumlah santri, serta data kejadian skabies yang diperoleh dari pihak pesantren dan Puskesmas Kedungkandang sebagai institusi kesehatan yang membina wilayah tersebut.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing, coding, entry, cleaning, dan tabulating*. Selanjutnya dilakukan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan tingkat pengetahuan responden. Penilaian tingkat pengetahuan mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Nursalam (2017). Sebelum dilakukan analisis bivariat, data terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro–Wilk. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok. Analisis tersebut digunakan untuk menilai pengaruh metode *peer teaching* terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai *personal hygiene* sebagai upaya pencegahan skabies.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Malang. Pondok Pesantren ini beralamatkan di Jalan KH. Malik Dalam No. 01, RT.01/RW.04, Kedungkandang, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur. Didikan sejak tanggal 01 Mei 1959 oleh KH. Abdul Aziz, pada awalnya Pendidikan Al-Hayatul Islamiyah hanya memiliki 2 lembaga pendidikan, yakni madrasah ibtdaiyah/sederajat SD dan madrasah diniyah yang merupakan cikal bakal pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah.

Di kota Malang menurut Riskesdas (2013, dikutip dalam penelitian Setyaningrum 2016) menyatakan bahwa prevalensi skabies di Pondok pesantren Malang Raya sebanyak 61%, di kedungkandang Menurut data survei mawas diri puskesmas kedungkandang tahun 2023 penyakit skabies sebesar 26,4%. Salah satu pondok pesantren wilayah kerja puskesmas kedungkandang adalah pondok pesantren Al-Hayatul Islamiyyah dengan 10 kasus. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penyakit skabies pada santri usia smp, sehingga dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyyah Kedungkandang Kota Malang. Maka penelitian ini, bermanfaat bagi responden untuk menambah informasi dan menghindari dari hal-hal yang menyebabkan penyakit skabies.

Data Umum

Berdasarkan hasil penelitian pada jumlah subjek penelitian adalah 92 orang (46 kelompok perlakuan dan 46 kelompok kontrol). Pembahasan mengenai karakteristik subjek digunakan untuk mengetahui gambaran umum subjek yang berdasarkan atas jenis kelamin dan kelas.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin pada kelompok eksperimen dengan jenis

kelamin perempuan sebanyak 46 orang. Pada subjek kelompok kontrol dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 46 orang.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	46	50%
Perempuan	46	50%
Total	92	100%

Berdasarkan tabel 1 data yang didapatkan, yaitu 50% atau 46 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 50% atau 46 siswa berjenis kelamin perempuan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas Responden

Kelas	Frekuensi	Persentase
7	34	37%
8	28	30%
9	30	33%
Total	92	100%

Berdasarkan tabel 2 kelas responden penelitian kelas VII terdapat 34 orang dengan 37%, terdapat 28 orang dari kelas VIII dengan persentase 30%, dan kelas IX terdapat 30 orang dengan persentase 33%.

Data Khusus

Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi Mengenai *Personal Hygiene* Pada Kelompok Kontrol Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Skabies

Pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 3. Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi Pada Kelompok Kontrol

Karakteristik Subyek	Skor remaja (Sebelum Ceramah tanya jawab) (r = 46)		Skor remaja (Setelah ceramah tanya jawab) (r = 46)	
	f	%	f	%
Pengetahuan				
Baik	15	32,6	25	54,3
Cukup	18	39,1	16	34,8
Kurang	13	28,3	5	10,9

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa pengetahuan responden kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi yaitu baik dengan 15 responden (32,6%), cukup dengan 18 responden (39,1%), dan kurang dengan 13 responden (28,3%). Sedangkan setelah dilakukan intervensi yaitu baik dengan 25 responden (54,3%), cukup dengan 16 responden (34,8%) dan kurang dengan 5 responden (10,9%). baik dengan 22 responden (47,8%), cukup dengan 16

responden (34,8%), dan kurang dengan 8 responden (17,4%).

Pengetahuan Sesudah Dilakukan Intervensi Mengenai *Personal Hygiene* Pada Kelompok Perlakuan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Skabies

Pengetahuan responden sesudah diberikan intervensi disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi Pada Kelompok Perlakuan

Karakteristik Subyek	Skor remaja (Sebelum <i>peer teaching</i>) (r = 46)		Skor remaja (Setelah <i>peer teaching</i>) (r = 46)	
	f	%	f	%
Pengetahuan				
Baik	22	47,8	42	91,3
Cukup	16	34,8	4	8,7
Kurang	8	17,4	0	0

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa pengetahuan responden kelompok perlakuan sebelum dilakukan intervensi yaitu baik dengan 22 responden (47,8%), cukup dengan 16 responden (34,8%) dan kurang dengan 8 responden (17,4%). Pengetahuan responden setelah dilakukan intervensi yaitu baik dengan 42 responden (91,3%), cukup dengan 4 responden (8,7%), dan kurang dengan 0 responden (0%).

Pengaruh Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi Mengenai *Personal Hygiene* Pada Kelompok Kontrol Dan Kelompok Perlakuan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Skabies.

Kelompok Kontrol

Tabel 5. Hasil Tingkat Pengetahuan Responden Kelompok Kontrol Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi (Ceramah) Di Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyyah Kedungkandang Kota Malang

Karakteristik Subyek	Skor remaja (Sebelum ceramah tanya jawab) (r = 46)		Skor remaja (Setelah ceramah tanya jawab) (r = 46)		P value
	f	%	f	%	
Pengetahuan					0,001
Baik	15	32,6	25	54,3	
Cukup	18	39,1	16	34,8	
Kurang	13	28,3	5	10,9	
Min	15		40		
Max	90		100		
Mean	67,28		80,33		

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* pada kelompok kontrol sebelum diberikan ceramah tanya jawab didapatkan remaja memiliki pengetahuan baik (skor > 76) 15 responden (32,6%), responden yang memiliki pengetahuan cukup 18 responden

(39,1%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang (skor < 56) 13 responden (28,3%) dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,28.

Sedangkan hasil setelah diberikan intervensi dengan metode ceramah tanya jawab kepada kelompok kontrol responden memiliki pengetahuan baik (skor > 76) 25 responden (54,3%), responden yang memiliki pengetahuan cukup 16 responden (34,8%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang (skor < 56) 5 responden (10,9%) dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,33.

Berdasarkan hasil analisis penelitian pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan metode ceramah tanya jawab pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor pengetahuan antara *pre-test* dan *post-test*, pada *pre-test* rata-rata pengetahuan sebesar 67,28, dan rata-rata pengetahuan *post-test* sebesar 80,33. Secara praktis terdapat selisih peningkatan rata-rata sebesar 13,05 antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan metode ceramah tanya jawab.

Kelompok Perlakuan

Tabel 6. Hasil Tingkat Pengetahuan Responden Kelompok Perlakuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi (*peer teaching*) di Pondok Pesantren Al- Hayatul Islamiyyah Kedungkandang Kota Malang

Karakteristik Subyek	Skor remaja (Sebelum <i>peer teaching</i>) (r = 46)		Skor remaja (Setelah <i>peer teaching</i>) (r = 46)		P value
	f	%	f	%	
Pengetahuan					0,000
Baik	22	47,8	42	91,3	
Cukup	16	34,8	4	8,7	
Kurang	8	17,4	0	0	
Min	30		65		
Max	90		100		
Mean	72,72		91,85		

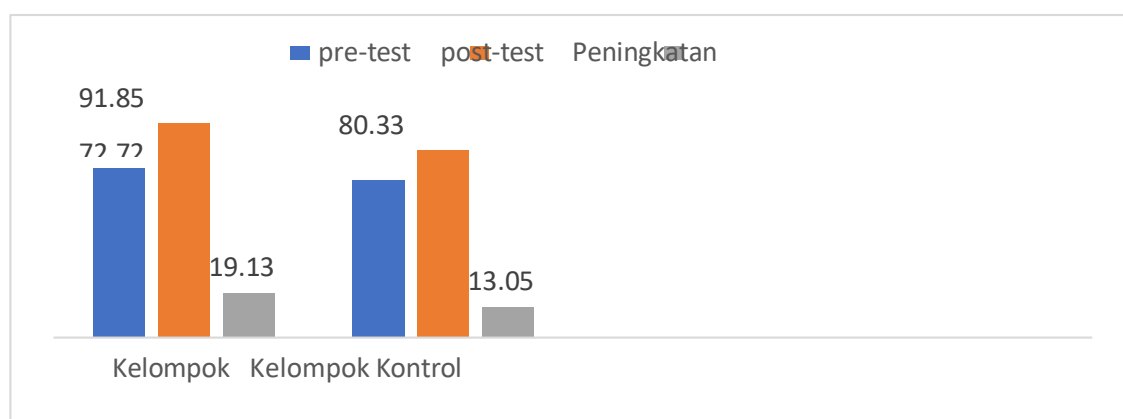
Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* pada kelompok perlakuan sebelum dilakukan *peer teaching* didapatkan remaja memiliki pengetahuan baik (skor > 76) 22 responden (47,8%), responden yang memiliki pengetahuan cukup 16 responden (34,8%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang (skor < 56) 8 responden (17,4%) dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,72.

Sedangkan hasil setelah dilakukan *peer teaching* kepada kelompok perlakuan responden memiliki pengetahuan baik (skor > 76) 42 responden (91,3%), responden yang memiliki pengetahuan cukup 4 responden (8,7%), sedangkan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang (skor < 56) dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 91,85.

Berdasarkan hasil analisis penelitian pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* sebelum dan sesudah dilakukan *peer teaching* kepada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa terdapat

peningkatan skor pengetahuan antara *pre-test* dan *post-test*, pada *pre-test* rata-rata pengetahuan sebesar 72,72, dan rata-rata pengetahuan *post-test* sebesar 91,85. Secara praktis terdapat selisih peningkatan rata-rata sebesar 19,13 antara sebelum dan sesudah dilakukan *peer teaching* kepada kelompok perlakuan.

Hasil uji statistik dengan *wilcoxon* pada responden *pre-test* dan *post-test* pada kelompok perlakuan didapatkan $p = 0.000$ atau $p < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu ada pengaruh *peer teaching* terhadap pengetahuan remaja mengenai *personal hygiene* sebagai upaya pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyyah Kedungkandang Kota Malang.



Gambar 1. Rata-Rata Dan Peningkatan Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan dari grafik gambar 1 mengenai perbandingan edukasi kesehatan dengan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Hasil dari kelompok kontrol bahwa nilai *pretest* 72,72% dan nilai *posttest* 91,85% dengan peningkatan pengetahuan sebesar 19,13%. Hasil dari kelompok perlakuan didapatkan nilai *pretest* 67,28 nilai *posttest* 80,33% dengan peningkatan pengetahuan sebesar 13,05%. dengan begitu dapat diketahui bahwa nilai peningkatan dari kelompok perlakuan lebih besar dari kelompok kontrol.

Pembahasan

Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberi Intervensi Metode Ceramah Tentang *Personal Hygiene* Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Skabies Pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* sebagai upaya pencegahan penyakit skabies pada kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi dengan metode ceramah tanya jawab didapatkan remaja dari hasil *pre-test* pengetahuan *personal hygiene* memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,28 dan hasil *post-test* sebesar 80,33 dengan $p \text{ value} =$

0,000 yang berarti terdapat peningkatan pada pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit *scabies* pada kelompok kontrol. Namun masih didapati beberapa responden mendapatkan nilai pengetahuan dalam kategori cukup dan kurang sebanyak 34,8% dalam kategori cukup dan 10,9% dalam kategori kurang. Perubahan pengetahuan dapat dilatar belakangi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keberhasilan edukasi. Di sisi lain, keberhasilan edukasi juga dipengaruhi oleh faktor penyuluh, faktor sasaran dan faktor metode edukasi yaitu pada penelitian ini menggunakan metode ceramah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dinengsih & Hakim, 2020) yang berhasil memberikan pengaruh peningkatan pengetahuan remaja pada kelompok kontrol mengenai Kesehatan reproduksi dengan menggunakan metode ceramah dengan hasil *p-value* = 0,000.

Menurut pendapat peneliti adanya responden yang masih mendapatkan nilai kategori cukup dan kurang dikarenakan remaja kurang konsentrasi sehingga pemahaman yang didapatkan kurang. Metode ceramah tanya jawab dengan diberikan pemaparan materi oleh pemateri dalam kegiatan ini juga bisa menjadi penyebab terhadap pengetahuan. Dengan tidak dilakukan *peer teaching* membuat para responden tidak melakukan sharing dengan teman sebayanya, hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab responden mendapatkan nilai kategori cukup dan kurang.

Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Sesudah Dilakukan *Peer Teaching* Tentang *Personal Hygiene* Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Skabies Pada Kelompok Perlakuan

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* sebagai upaya pencegahan penyakit skabies pada kelompok perlakuan, sebelum dilakukan *peer teaching* didapatkan remaja masih memiliki pengetahuan yang masuk dalam kategori cukup dan kurang.

Begitu juga dengan hasil setelah dilakukan *peer teaching*, bahwasanya pengetahuan remaja setelah dilakukan *peer teaching* kepada kelompok perlakuan pengetahuan responden meningkat yaitu memiliki pengetahuan dalam kategori baik dan cukup sedangkan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang setelah dilakukan *peer teaching* pada kelompok perlakuan.

Berdasarkan dari teori kerucut edgar dale dalam notoatmodjo (2014) bahwa semakin kebawah metode yang dilakukan maka semakin dalam juga pemahaman yang akan didapat. Dapat diketahui bahwa *peer teaching* berada pada 50% karena melibatkan siswanya untuk berdiskusi tentang materi yang disampaikan. *Peer teaching* yang melibatkan bantuan belajar dari teman

sebayanya, memiliki potensi untuk mengatasi perasaan canggung, karena Bahasa yang digunakan oleh teman sebayanya lebih mudah dipahami.

Hal ini juga didukung dari penelitian sejenis milik (Oktavianisya & Aliftitah, 2023) yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan perlakuan *peer teaching* yaitu hampir setengahnya berada pada klasifikasi cukup dengan jumlah 36 orang (69,2%). Tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan perlakuan *peer teaching* yaitu hampir setengahnya berada pada klasifikasi baik dengan jumlah 24 orang (46,1%). Pada penelitian ini terjadi peningkatan pada rata-rata tingkat pengetahuan setelah diberikan perlakuan dengan *peer teaching*.

Menurut pendapat peneliti peningkatan pengetahuan yang signifikan ini yang terjadi karena responden merespons (*responding*) dengan memberikan perhatian saat diberikan materi *personal hygiene* sebagai upaya pencegahan penyakit skabies, apalagi kegiatan tersebut dilakukan oleh teman sebayanya dengan itu antusias untuk mempelajari dengan media booklet yang telah diberikan, menjawab pertanyaan, bertanya sesuatu ataupun *sharing* mengenai materi *personal hygiene* sebagai upaya pencegahan penyakit skabies berjalan dengan baik. Responden tidak malu dan lebih terbuka apabila penjelasan dilakukan oleh teman sebayanya atau dilakukannya *peer teaching*.

Pengaruh Dilakukan *Peer Teaching* Pada Kelompok Perlakuan Dan Tidak Dilakukan *Peer Teaching* Pada Kelompok Kontrol

Hasil pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukan *peer teaching* kepada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor pengetahuan antara pre-test dan post-test rata-rata pengetahuan seperti yang ada pada gambar diagram diatas dan rata-rata pengetahuan post-test bisa dilihat pada gambar 1, terdapat selisih peningkatan rata-rata yang lebih signifikan dibandingkan dengan peningkatan pada kelompok kontrol.

Sedangkan hasil pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan metode ceramah tanya jawab pada kelompok kontrol tanpa dilakukan *peer teaching* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor pengetahuan antara pre-test dan post-test, pada pre-test rata-rata pengetahuan seperti yang ada pada gambar diagram dan rata-rata pengetahuan post-test bisa dilihat pada gambar 1, terdapat selisih peningkatan rata-rata yang signifikan. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan terbesar terjadi pada kelompok perlakuan yang dilakukan *peer teaching*.

Hal ini didukung oleh penelitian dari (Sari et al., 2021) mengenai efektifitas *peer teaching* terhadap pengetahuan kesehatan remaja putri bahwa penggunaan metode *peer teaching* lebih efektif dibandingkan dengan penyuluhan yang dilakukan. Hal tersebut dapat diakibatkan dengan

responden dapat lebih cepat menerima informasi yang diberikan dari teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh (Raharjeng, 2023) tentang pendidikan gizi dengan metode tutor teman sebaya (*peer teaching*) sebagai upaya untuk mengatasi obesitas diperoleh hasil bahwa nilai pre-test dan post-test responden yang mengalami peningkatan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Tahlil, 2019) mengenai peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam memberikan asi eksklusif melalui edukasi kelompok diperoleh hasil bahwa nilai mean pre test dan post test pada kelompok kontrol mengalami peningkatan secara signifikan berbeda ($p\ value = 0,000$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kelompok terhadap peningkatan pengetahuan ibu.

Hasil uji statistic dengan Wilcoxon pada responden dengan desain one group pre-test dan post-test membuktikan adanya pengaruh pada kelompok perlakuan yang dilakukan *peer teaching* dan juga pada kelompok kontrol yang mana diberikan intervensi berupa ceramah tanya jawab. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value didapatkan pada kedua kelompok tersebut terdapat pengaruh. Yaitu ada pengaruh dilakukan *peer teaching* dan ceramah tanya jawab terhadap pengetahuan tentang personal hygiene sebagai upaya pencegahan penyakit skabies. Dilihat dari nilai p value kelompok kontrol yang tanpa dilakukan *peer teaching*. Menurut pendapat peneliti pemanfaatan metode *peer teaching* menggunakan media edukasi booklet sebagai alat bantu belajar tentang peningkatan pengetahuan personal hygiene sebagai upaya pencegahan penyakit skabies sesuai dengan memberikan kesan teman sebaya lebih bisa untuk memudahkan pemahaman. Pelaksanaan *peer teaching* dapat berfungsi untuk meningkatkan efektivitas, komunikasi dan efisiensi proses pemahaman sehingga pengetahuan remaja meningkat. Hal ini karena terjadi peningkatan pengetahuan remaja khususnya pada kelompok perlakuan yang dilakukan *peer teaching*.

Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan *peer teaching* dalam penelitian ini telah sesuai dengan sasaran, sehingga menarik minat dan mempermudah transfer informasi yang telah diberikan. Dan responden menjadi lebih mudah memahami.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada remaja di Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyyah Kedungkandang Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *peer teaching* tentang *personal hygiene* sebagai upaya pencegahan penyakit skabies terhadap pengetahuan remaja. Pada kelompok kontrol, sebelum diberikan intervensi berupa metode tanya jawab, tingkat pengetahuan responden masih berada pada kategori baik, cukup, dan kurang. Setelah intervensi dilakukan, terjadi peningkatan jumlah responden dengan

kategori baik, sementara kategori cukup dan kurang mengalami penurunan, sehingga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol.

Pada kelompok perlakuan, sebelum diberikan intervensi dengan metode *peer teaching*, tingkat pengetahuan responden juga masih berada pada kategori baik, cukup, dan kurang. Namun, setelah intervensi dilakukan, jumlah responden dengan kategori baik meningkat secara signifikan dan tidak ditemukan lagi responden dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa metode *peer teaching* memberikan dampak yang lebih kuat dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Dengan demikian, terjadi peningkatan pengetahuan yang lebih optimal pada kelompok perlakuan dibandingkan kelompok kontrol.

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kedua kelompok, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai p value pada kelompok perlakuan lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, yang berarti metode *peer teaching* memiliki pengaruh yang lebih besar. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi melalui teman sebaya lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Oleh karena itu, metode *peer teaching* dapat direkomendasikan sebagai strategi edukasi kesehatan di lingkungan pesantren.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga diberikan kepada Politeknik Kesehatan Malang, serta kepada Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyyah Kedungkandang Kota Malang yang telah meluangkan waktu selama proses penelitian.

Referensi

- Abbasfati, M., Abbas, K. M., Abbasi, M., et al. (2020). Global burden of 369 diseases and injuries in 204 countries and territories, 1990–2019. *The Lancet*, 396(10258), 1204–1222.
- Aliftitah, & Oktavianisya. (2023). Pengaruh peer teaching terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang personal hygiene. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(2), 85–92.
- Dale, E. (1969). *Audio-visual methods in teaching* (3rd ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Dinengsih, & Hakim. (2020). Pengaruh metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 45–52.
- Engelman, D., Fuller, L. C., Steer, A. C., et al. (2020). The public health control of scabies: priorities for research and action. *The Lancet Infectious Diseases*, 20(2), e60–e72.
- Husna, N. U., & Maryanti, E. (2023). Perilaku personal hygiene terhadap kejadian skabies. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15(1), 12–18.
- Laksamana, D., & Rachma, E. (2020). Pencegahan skabies di pondok pesantren berbasis peer education. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 8(2), 101–108.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.

- Raharjeng. (2023). Pendidikan gizi dengan metode peer teaching sebagai upaya mengatasi obesitas. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 11(1), 33–40.
- Riwidikdo. (2009). *Statistik kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Sari, et al. (2021). Efektivitas peer teaching terhadap pengetahuan kesehatan remaja putri' *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(3), 155–162.
- Setyaningrum. (2016). Prevalensi skabies di pondok pesantren Malang Raya. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 2(1), 25–30.
- Tahlil. (2019). Peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu melalui edukasi kelompok. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 7(2), 90–97.